
**Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap
Ketahanan Pribadi Siswa**

Rusnaini

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
email: rusnaini@staff.uns.ac.id

Raharjo

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
email: raharjoppkn@staff.uns.ac.id

Anis Suryaningsih

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
email: anissuryaningsih@staff.uns.ac.id

Widya Noventari

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
email: widyanoventari@staff.uns.ac.id

Dikirim;13-07-2021; Direvisi;09-09-2021; Diterima; 4-10-2021

ABSTRACT

The dynamics of social, national and state life continue to develop along with the development of phenomena, science, and technology. Nowadays, national problems continue to appear in the form of various phenomena that can be said to be actual, but clichéd. In the world of education, recently, for example, several viral news have appeared in the mass media and social media about problems that can be said to be clichés, namely intolerance. However, there are not a few other problems that occur in the world of primary and secondary education such as problems of radicalism and bullying. These problems are considered as a violation of the values of Pancasila. Therefore, the Ministry of Education and Culture continues to strive to prepare and implement appropriate policies to overcome these various problems. One of the efforts made is by initiating the “Profil Pelajar Pancasila”, an ideal profile of Indonesian students, of course according to Pancasila. The purpose of this study is to find out more about the “Profil Pelajar Pancasila”, and what its implications are for students’ personal resilience. The method used in this study is a qualitative method. The results of the study indicate that the profile referred to in the “Profil Pelajar Pancasila are noble, independent, critical reasoning, creative, mutual cooperation and global diversity. The Ministry of Education and Culture in the idea of a student profile has conveyed what are the indicators of the “Profil Pelajar Pancasila”. This profile is an indicator used to measure how the criteria for Indonesian students are in accordance with Pancasila, which was initiated by the Ministry of Education and Culture’s Character Strengthening Center. In his study of the “Profil Pelajar Pancasila” which contains characters that refer to Pancasila, it has implications for students’ personal resilience, where the Pancasila Student Profile directs students to become individuals with character in accordance with Pancasila which is summarized in a “Profil Pelajar Pancasila”.

Keywords: Intensification; Pancasila Student Profile; Personal Resilience

ABSTRAK

Dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terus berkembang seiring berkembangnya fenomena, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dewasa ini problematika kebangsaan terus muncul dalam wujud berbagai fenomena yang dapat dikatakan aktual, namun klise. Di dunia pendidikan, baru-baru ini misalnya, muncul beberapa berita viral di media massa maupun media sosial tentang problematika yang dapat dikatakan klise, yaitu tentang intoleransi. Namun begitu, tidak sedikit pula permasalahan-permasalahan lain yang terjadi di dunia pendidikan dasar dan menengah seperti masalah radikalisme dan perundungan. Berbagai permasalahan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya menyiapkan dan melaksanakan kebijakan yang tepat untuk mengatasi berbagai problematika tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan menggagas Profil Pelajar Pancasila, sebuah profil pelajar Indonesia yang ideal, tentu saja menurut Pancasila. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam tentang apa itu Profil Pelajar Pancasila, dan bagaimana implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil yang dimaksud dalam Profil Pelajar Pancasila ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Kemendikbud dalam gagasan profil pelajar ini sudah menyampaikan apa saja indikator dari Profil Pelajar Pancasila. Profil ini merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur bagaimana kriteria peserta didik Indonesia yang sesuai dengan Pancasila yang digagas oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud. Dalam kajiannya mengenai Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya berisi karakter-karakter yang merujuk pada Pancasila, memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi siswa, dimana Profil Pelajar Pancasila ini mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila yang terangkum dalam sebuah Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Intensifikasi; Profil Pelajar Pancasila; Ketahanan Pribadi

PENGANTAR

Problematika yang muncul di dunia pendidikan dewasa ini semakin kompleks dengan berbagai implikasinya. Sebenarnya, masalah-masalah yang muncul dapat dikatakan sebagai problematika yang klasik atau klise, karena hal-hal yang dianggap sebagai masalah itu pada prinsipnya bukan hal yang baru, akan tetapi di era digital saat ini, dampak dari masalah tersebut lebih luas karena viral melalui media massa maupun media sosial. Di dunia pendidikan, baru-baru ini mendapat perhatian publik yang cukup luas karena adanya fenomena permasalahan intoleransi. Viralnya rekaman percakapan antara Kepala Sekolah SMKN Padang dengan seorang wali murid terkait dengan masalah seragam siswi untuk memakai jilbab meskipun tidak beragama islam, menjadi *trending topic* dan ramai dibahas masyarakat (Esy, 2021, jppn.com, 23/01/2021. Kasus Intoleransi di SMKN 2 Padang, Kemendikbud Keluarkan Pernyataan

Tegas. Link: <https://www.jppn.com/news/kasus-intoleransi-di-smkn-2-padang-kemendikbud-keluarkan-pernyataan-tegas>). Tidak sedikit tokoh pendidikan yang langsung merespons secara tegas terkait dengan berita ini, bahkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara kelembagaan menyampaikan bahwa hal ini adalah bentuk intoleransi, bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem A. Makarim meminta agar pihak terlibat diberikan sanksi tegas, seperti pemecatan (Zaking, S & Adikara, B, 2021, JawaPos.com, 29/01/2021. Nadiem Ancam Pecat Jajaran SMKN 2 Padang, Kepsek: Salah Saya di Mana?, Link: <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/29/01/2021/nadiem-ancam-pecat-jajaran-smkn-2-padang-kepsek-salah-saya-dimana/>).

Sebenarnya kasus semacam ini bukanlah kasus yang baru, hal ini disampaikan oleh Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G)

menanggapi respons dari Mendikbud terkait kasus ini. Disamping mengapresiasi, Kepala Bidang Advokasi P2G, Iman Zanatul Haeri menyayangkan Nadiem A. Makarim yang hanya merespon kasus baru dan ramai dibicarakan. Iman Zanatul menyampaikan “Mas Menteri tidak mengakui secara terbuka, mengungkapkan ke publik jika fenomena intoleransi tersebut banyak dan sering terjadi dalam persekolahan di Tanah Air”, melalui keterangan tertulis pada Ahad, 24 Januari 2021. Iman melanjutkan bahwa “Kasus intoleransi di sekolah yang dilakukan secara terstruktur bukanlah kasus baru. Dalam catatan P2G, pernah ada kasus seperti pelarangan jilbab di SMAN 1 Maumere 2017 dan di SD Inpres 22 Wosi Manokwari tahun 2019. Jauh sebelumnya 2014 sempat terjadi pada sekolah-sekolah di Bali. Sedangkan kasus pemaksaan jilbab kami menduga lebih banyak lagi terjadi di berbagai daerah di Indonesia” (Rahma, A & Wibowo, Eko Ari, 2021, Tempo.co, 24/01/2021 Kasus Jilbab di SMKN 2 Padang, P2G: Kasus Intoleransi Banyak Terjadi. Link: <https://nasional.tempo.co/read/1426265/kasus-jilbab-di-smkn-2-padang-p2g-kasus-intoleransi-banyak-terjadi>).

Sejalan dengan pendapat P2G, Prof. Anita Lie dalam kolom opini di media cetak *Kompas*, memaparkan opininya bahwa terkait permasalahan intoleransi, masalah yang lain juga muncul seperti kabar tentang kasus guru SMAN 58 Ciracas, Jakarta Timur yang melakukan intervensi dalam pemilihan ketua OSIS, demikian pula yang terjadi di SMAN 6 Depok yang sempat viral di media sosial perihal yang sama yaitu masalah pemilihan ketua OSIS (Lie. 2021). Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah. *Kompas*, edisi Jumat, 29 Januari 2021). Kesemua permasalahan ini ialah tentang intoleransi, karena adanya

perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh Agama yang dianut seseorang. Namun begitu, tidak sedikit pula permasalahan-permasalahan lain yang terjadi di dunia pendidikan dasar dan menengah seperti masalah radikalisme dan perundungan. Berbagai permasalahan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Kemendikbud sebagai kementerian yang menaungi dunia pendidikan, telah merancang upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi problematika ini, salah satunya ialah gagasan Sekolah Penggerak yang akan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Enam hal ini disebut sebagai indikator profil pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Bahwa dengan adanya Profil Pelajar Pancasila ini, menurut hemat peneliti ialah sebuah target siswa yang ideal sesuai dengan Pancasila. Namun permasalahannya ialah, apakah dunia pendidikan kita sudah mengenal profil pelajar Pancasila ini, apakah sosialisasi sudah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, utamanya di lapangan atau dalam hal ini di tingkat satuan pendidikan / sekolah. Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam (intensifikasi) terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Kemudian bagaimana dampak atau implikasi yang dihasilkan dari Profil Pelajar Pancasila ini, utamanya implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. Intensifikasi sendiri, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring yang dapat diakses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensifikasi>, memiliki pemaknaan “perihal meningkatkan kegiatan yang lebih hebat; pengintensifan”. Sehingga

peneliti menggunakan kata intensifikasi dengan maksud untuk mendalami terkait dengan suatu kajian dan di dalamnya terdapat ide-ide, kritik, dan ulasan terkait suatu kajian atau kebijakan tersebut. Adapun kajian yang dimaksud peneliti dalam hal ini ialah mengenai Profil Pelajar Pancasila.

Ketertarikan peneliti terhadap bidang kajian dalam penelitian ini, tidak terlepas dari bidang kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti dan tim sebelumnya. Pada tahun 2018, penelitian tentang karakterisasi kewarganegaraan dalam perspektif sejarah dan hukum. Di mana di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa karakterisasi warga negara Indonesia pada prinsipnya dapat dianalisis dalam perspektif sejarah dan hukum dalam konteks sebagai kewarganegaraan dalam arti praktik dan dalam arti status (legal hukum) (Riset Grup Filsafat Politik Kewarganegaraan, 2018). Penelitian ini sebagai kajian pendukung terkait dengan analisis yang akan peneliti lakukan terhadap butir-butir indikator Profil Pelajar Pancasila dari sisi kesesuaiannya dengan karakterisasi kewarganegaraan Indonesia. Kemudian pada tahun 2019, dilakukan penelitian tentang Strategi Peningkatan Capaian pembelajaran Mata kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pengembangan Desain Instruksional Berorientasi KKNI, yang mana penelitian ini memaparkan bahwa desain instruksional yang di dalamnya terdapat indikator perlu diuji kesesuaiannya dengan tujuan kurikulum terbaru yang berlaku (Riset Grup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, 2019). Penelitian ini menjadi dasar ilmiah peneliti dalam bagaimana strategi pencapaian kompetensi terhadap rencana penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dengan indikator ketercapaian profil

pelajar Pancasila. Selanjutnya, pada tahun 2020, dilakukan penelitian tentang Konstruksi Pengembangan Materi Pembelajaran PPKn Kajian Bhinneka Tunggal Ika Berbasis Isu Aktual yang memaparkan tentang bagaimana cara melakukan konstruksi dan pengembangan materi dan juga membahas tentang indikator-indikator Kajian Bhinneka Tunggal Ika (Riset Grup Filsafat Politik Kewarganegaraan, 2020). Penelitian ini mendasari bagaimana nantinya peneliti melakukan konstruksi tentang intensifikasi Profil Pelajar Pancasila.

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global (Kearney, 2020: 3). Atas dasar berbagai macam fenomena di dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia, baik itu masalah-masalah klasik maupun permasalahan modern. Permasalahan klasik yang terjadi ialah masalah-masalah sosial seperti intoleransi di dunia pendidikan. Hal ini dianggap sebagai ancaman, utamanya ancaman terhadap ideologi bangsa yaitu Pancasila. Maraknya persoalan-persoalan sosial klasik seperti konflik-konflik sosial berbasis ras dan agama, pelanggaran HAM, dan ancaman radikalisme yang telah banyak memakan korban jiwa (Setyowati, A, 2019). Dalam hal radikalisme misalnya, beberapa

penelitian dan lembaga survei seperti Setara Institute mencatat bahwa sebagian besar masyarakat di berbagai wilayah Indonesia bersikap intoleran terhadap perbedaan. Mirisnya, penelitian-penelitian yang dilakukan sejumlah lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2020), *the Wahid Institute* (2019), *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC, 2019), dan *the Habibie Center* (2019) menemukan bahwa beberapa sekolah dan perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar paham intoleran dan radikal yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa. Kelompok muda menjadi target penyebaran paham tersebut karena bagi mereka kelompok muda adalah ‘investasi’ untuk melanggengkan ideologi anti Pancasila. Fenomenanya, generasi-generasi kita dianalisis rentan dalam mengadopsi ideologi intoleran, hasil studi juga menegaskan bahwa tidak hanya menginfiltrasi kaum muda, paham-paham radikal juga ditengarai mulai menyusup ke badan-badan pemerintahan yang strategis (Sugiarto, 2020: 209-226). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh W Khozim, tentang potensi radikal agama di perguruan tinggi (Khozim, W., 2013: 289-304).

Selain permasalahan klasik tersebut, dewasa ini, di dunia pendidikan Indonesia telah berkembang problematika modern, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dewasa ini, para pelajar dianggap kurang peka dan kurang terampil dalam pemecahan masalah sosial, padahal, Kemendikbud mengutip *World Economic Forum* memaparkan data bahwa bahwa kemampuan memecahkan masalah, sosial, proses, dan sistem adalah keterampilan yang akan paling dicari sebagai keterampilan inti di tempat kerja pada masa

mendatang. Kebanyakan pekerjaan akan mengalami perubahan dalam keterampilan (World Economic Forum, 2020: 6). Data tersebut didukung dengan adanya perubahan “perilaku digital” yang sangat pesat di masyarakat Indonesia. Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta jiwa, pada tahun 2017 meningkat 143,26 juta jiwa, dan di tahun 2018 mencapai 171,17 dari total populasi penduduk Indonesia 264,16 juta orang (APJII, 2019). Penetrasi penggunaan internet sangat tinggi, namun bertolak belakang dengan perkembangan indeks pembangunan manusia. Data angka indeks pembangunan manusia (IPM) dari United Nations Development Programme (UNDP) 2016, dimana Indonesia hanya meraih 0,689 dan berada di peringkat ke-113 dari 188 negara (UNDP, 2016). Begitu pula UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2016, menempatkan pendidikan di Indonesia berada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Dalam perkembangannya, pada tahun 2017, Berdasarkan Education Index yang dikeluarkan oleh Human Development Reports, pada 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622 (tirto.co.id, 2019). Hal ini dianalisis karena pemanfaatan internet yang cenderung belum maksimal. Konten yang diakses para pelajar masih jauh dari dunia pendidikan, dibuktikan oleh data APJII bahwa perilaku masyarakat dalam penggunaan internet berdasarkan konten yang diakses didominasi oleh akses konten video sebesar 45,3%, bermain game 17,1%, dan mendengarkan musik 13,3% (APJII, 2019).

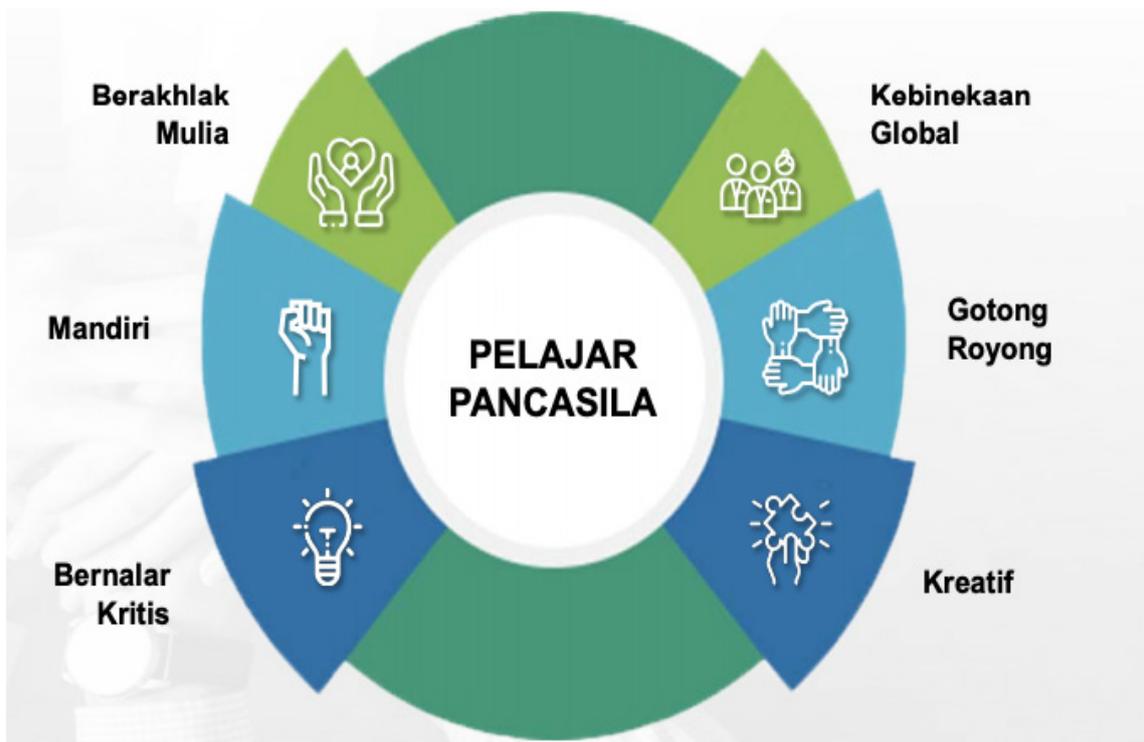
Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi merupakan lokomotif yang dahsyat

dalam mendorong transformasi sosial di seluruh dunia dalam beberapa dasawarsa terakhir. Kebanyakan dari proses perubahan ini didasarkan kepada produksi informasi. Freddy K. Kalidjernih memaparkan bahwa teknologi informasi memainkan peran penting dalam perubahan sosial termasuk pendidikan kewarganegaraan. Kalidjernih memaparkan bahwa pendidikan pada umumnya dan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya dihadapkan kepada implikasi-implikasi perubahan ini, khususnya dalam hubungannya dengan kehidupan yang semakin mengglobal yang telah membentuk dan mempertajam kultur-kultur pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) (Kalidjernih, 2011: 67). Selaras dengan pandangan ini, Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan

mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

Keenam indikator ini dirumuskan dalam rangka untuk membentuk SDM yang unggul, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Permasalahannya ialah substansi dari keenam indikator ini perlu dikaji lebih jauh untuk diketahui lebih dalam dan lebih luas bagaimana tujuan dan maksudnya. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Pelajar Pancasila dan akan melakukan penelitian mendasar terkait dengan implikasinya dengan ketahanan pribadi. Hal ini dikarenakan kajian sosial kebangsaan pada akhirnya ialah ingin mencapai ketahanan nasional dan global. Hal ini dibuktikan oleh

Gambar 1
Enam Indikator Profil Pelajar Pancasila Versi Sekolah Penggerak



Sumber: Kemendikbud, 2020

penelitian yang dilakukan oleh Raharjo, dkk yang menyatakan bahwa penguatan civic literacy berimplikasi pada ketahanan pribadi warga negara muda (Raharjo, dkk., 2017: 175-198). Kemudian Penelitian Ade Nur Rohim yang memaparkan hasil penelitian mengenai nilai dasar bela negara yang relevan dan dapat membangun ketahanan pribadi (Rohim, Ade Nur, 2020: 293-307) dan Joniel Hendrik Salouw, dkk yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa dapat membentuk ketahanan pribadi siswa (Salouw, J. H, dkk, 2020: 380-398). Ke semua kajian tersebut tidak lepas dari kajian Pancasila, dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, maka peneliti mengkaji pada implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. Dengan demikian terlihat ketertarikan peneliti untuk membedah dan membahas mengenai kajian Profil Pelajar Pancasila dengan rumusan masalah yang diangkat yaitu bagaimana intensifikasi profil pelajar Pancasila pada dunia pendidikan?; dan bagaimana implikasi Profil Pelajar Pancasila terhadap ketahanan pribadi siswa di lapangan?. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemdikbud Jakarta dan salah satu sekolah penggerak yang dibina dan melakukan kerjasama dengan Puspeka yaitu SD Muhammadiyah 1 Muntilan dengan fokus penelitian intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan ialah metode penelitian kualitatif. Tujuan utama dari suatu penelitian yaitu untuk memperoleh data. Dalam penelitian selain dibutuhkan metode yang tepat, perlu juga memilih teknik dan pengumpulan data yang relevan agar hasil dari penelitiannya objektif. Zuriah (2009) menyatakan bahwa

penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Creswell (2016) menjelaskan metode pengumpulan data merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Peneliti melakukan wawancara, *Focuss Group Discussion* (FGD), studi dokumen, observasi, dan studi literatur serta penelusuran data *online* dalam penelitian ini. Validasi data sangat diperlukan dalam penelitian. Validasi merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen penelitian. Validasi dalam penelitian menggunakan triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lain. Triangulasi merupakan suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan suatu teori, data, atau satu metode penelitian saja. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan dan menganalisis data terkait dengan intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa.

PEMBAHASAN

Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila

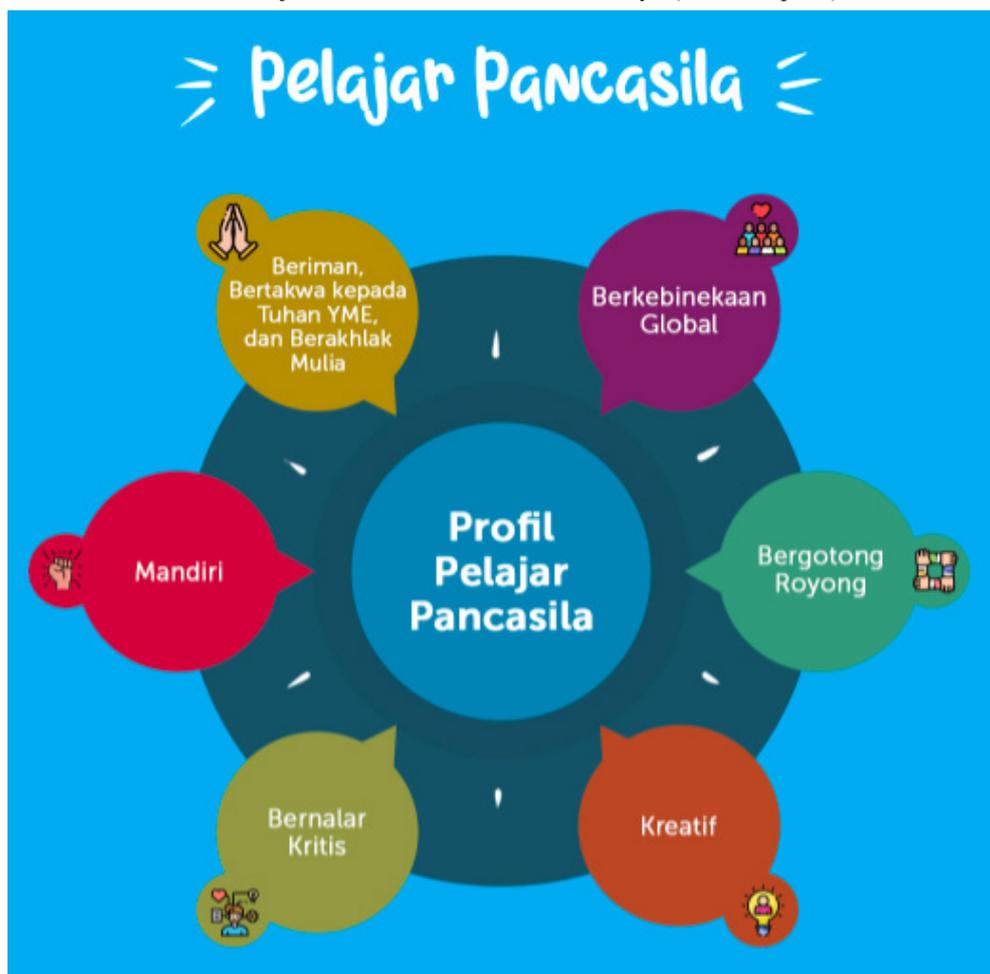
Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME,

dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Gagasan terkait dengan Profil Pelajar Pancasila ini dapat ditelusuri secara lengkap dalam website Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud di link berikut: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>. Bahkan, secara infografik dibuat sangat menarik oleh Puspeka terkait dengan deskripsi Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Lebih spesifiknya, infografik Profil Pelajar Pancasila dapat diakses pada website berikut: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817. Adapun infografisnya gambar 2.

Jika diperhatikan lebih detail, ada perbedaan pada salah satu indikator Profil Pelajar Pancasila yang dirilis website <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/> (versi Sekolah Penggerak Kemdikbud yang terdapat pada gambar 1) dengan website https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817 (versi Pusat Penguatan Karakter di atas). Namun begitu, perbedaan ini bukanlah sesuatu yang kontra, melainkan komplementer. Pada *website* Pusat Penguatan Karakter tertera infografis Profil Pelajar Pancasila yang lebih lengkap yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, pada indikator Profil Pelajar Pancasila versi

Gambar 2
Profil Pelajar Pancasila beserta 6 Indikatornya (Versi Puspeka)



Sumber: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817, 2020

website sekolah penggerak ialah berakhlak mulia. Selain indikator tersebut, lainnya sama, yaitu mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Selanjutnya, penjelasan masing-masing indikator Profil Pelajar Pancasila tersebut juga tersedia dalam infografis gambar 3

Indikator pertama menjelaskan bahwa pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, maksudnya ialah bahwa akhlak mulia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia perlu memahami

ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa elemennya ialah: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

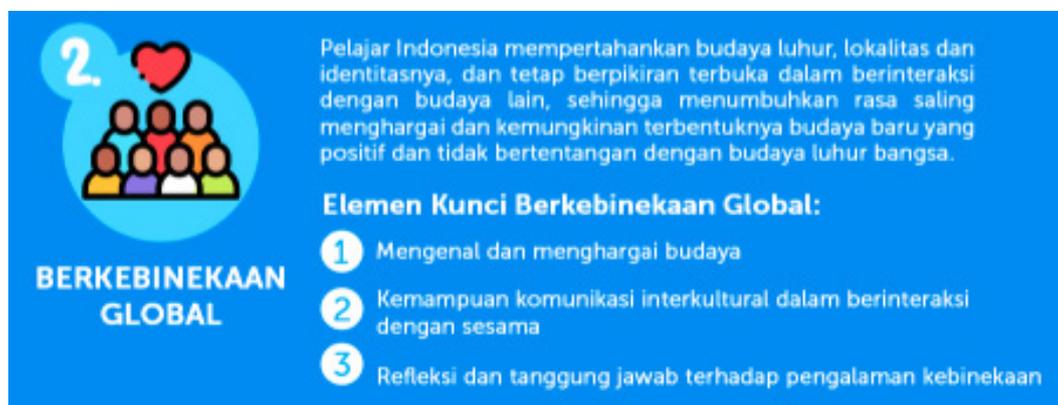
Indikator kedua menggambarkan tentang kebhinekaan global, di mana yang dimaksudkan ialah bahwa Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya

Gambar 3
Indikator Pertama Profil Pelajar Pancasila



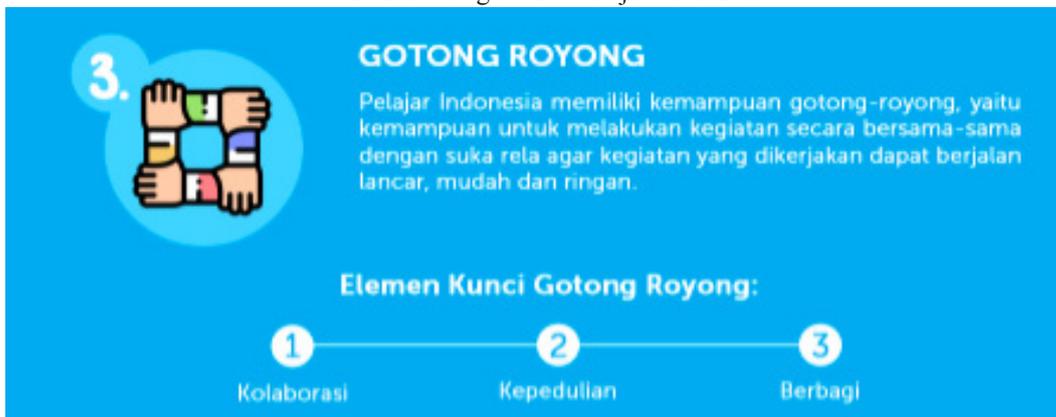
Sumber: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817, 2020

Gambar 4.
Indikator Kedua Profil Pelajar Pancasila



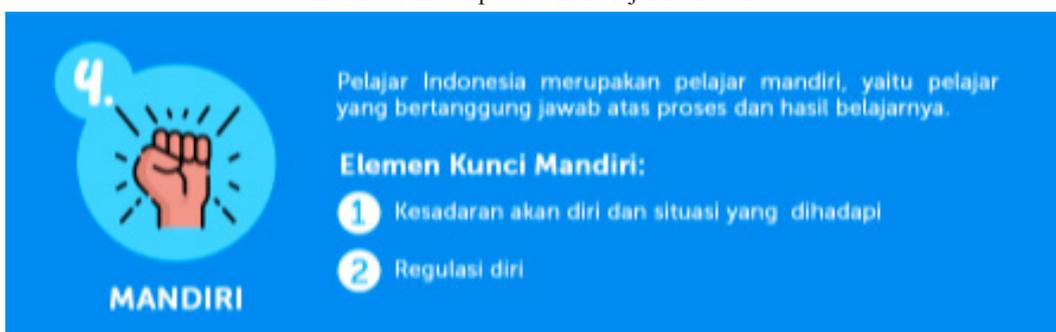
Sumber: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817, 2020

Gambar 5
Indikator Ketiga Profil Pelajar Pancasila



Sumber: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817, 2020

Gambar 6
Indikator Keempat Profil Pelajar Pancasila



Sumber: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817, 2020

lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adapun elemen kunci dalam indikator keberbhinekaan global ialah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman keberbhinekaan.

Indikator ketiga terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu Gotong Royong. Dalam hal ini dijelaskan bahwa gotong royong yang dimaksud ialah Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan

yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci dalam Profil Pelajar Pancasila dengan indikator gotong royong ialah melakukan kolaborasi atau kerjasama antar pelajar, kerjasama dalam bidang-bidang yang positif dalam konteks saling membantu dan saling menolong sesama, kemudian kepedulian yang merupakan sebuah sikap penting yang perlu dimiliki untuk dapat menggerakkan perilaku gotong royong, dan yang terakhir ialah berbagi, sikap dimana perlu adanya latihan karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila ini.

Indikator keempat yaitu mandiri, yang dimaksud mandiri dalam Profil pelajar

Pancasila ini ialah Pelajar Indonesia yang bertanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya. Adapun elemen kunci profil mandiri ini ialah adanya kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.

Indikator yang kelima dari Profil Pelajar Pancasila ini ialah bernalar kritis. Bernalar kritis yang dimaksud dalam hal ini ialah pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis

informasi, mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya. Adapun elemennya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

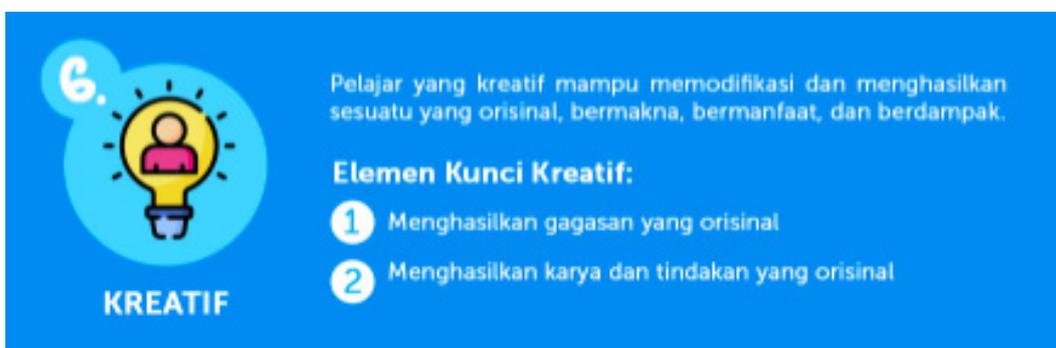
Yang terakhir, indikator keenam dari Profil Pelajar Pancasila ialah kreatif. Kreatif yang dimaksud dalam Profil Pelajar Pancasila ini ialah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak, dengan elemennya yaitu menghasilkan

Gambar 7
Indikator Kelima Profil Pelajar Pancasila



Sumber: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817, 2020

Gambar 8
Indikator Keenam Profil Pelajar Pancasila



Sumber: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817, 2020

gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal pula. Orisinalitas dalam indikator kreatif ini sangat penting dimana perilaku duplikasi atau menirukan orang lain tanpa disertai sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah perilaku-perilaku yang negatif dan bahkan merugikan, misalnya mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri.

Keenam indikator Profil Pelajar Pancasila ini sangat ideal bagi bangsa Indonesia. Sesuai dengan rujukannya yaitu ideologi Pancasila, maka tidak mengherankan isinya-pun sangat ideal. Pertanyaan kritisnya ialah, bagaimana kondisi di lapangan terkait dengan Profil Pelajar Pancasila ini?

Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) telah merangkum proses dari usaha untuk mewujudkan Indikator Profil Pelajar Pancasila ini dalam sebuah buku dengan judul “Capaian Satu Tahun Kolaborasi Dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”. Buku ini merangkum bagaimana para tokoh penggerak “membangkitkan” Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan atau di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam dokumen buku ini, dijelaskan mengenai capaian-capaian yang telah dilakukan dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dirangkum dalam beberapa sub bab pembahasan, seperti “Menjadi Milenial yang Pancasila”, “Seru Belajar Kebiasaan Baru”, “Tetap Produktif di Masa Penuh Tantangan”, “Menguatkan Literasi Memajukan Bangsa”, “Pahlawan Masa Kini”, dan “Anti Kekerasan Berbasis Gender”.

Penjelasan capaian satu tahun kolaborasi dengan tokoh penggerak untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini diawali dengan penngantar dari Kepala Pusat Penguatan Karakter Bapak Hendrarnan yang

memaparkan tentang relevansi Pancasila di masa kini. Beliau memaparkan bahwa:

“Dalam melaksanakan tugas, Pusat Penguatan Karakter atau yang biasa disebut Puspeka mendapat apresiasi baik langsung atau tidak langsung dari beberapa pihak, terkait program yang telah dilaksanakan. Namun sesungguhnya capaian tersebut merupakan buah dari arahan pimpinan, kolaborasi, dan sinergitas dengan berbagai pihak, baik di internal maupun eksternal Kemendikbud, termasuk pemerintah daerah dan organisasi mitra. Khusus di internal Puspeka, kami berupaya membangun suasana lingkungan kerja yang siap bekerja dengan keras, cerdas, cermat, tuntas, ikhlas, dan mengedepankan kebersamaan” (Puspeka, 2020: 16).

Pada dasarnya, capaian pelaksanaan program Puspeka terhimpun dari 4 (empat) kelompok kerja, yaitu kajian dan produksi konten, penyebarluasan konten, pemantauan dan evaluasi, serta pendukung dan administratif. Dari situlah lahir berbagai program yang menurut pihak lain inovatif dan mengacu pada arahan dan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, salah satu di antaranya bagaimana memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Puspeka, 2020: 16).

Kondisi di lapangan terkait dengan usaha mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di dunia pendidikan sudah dilakukan dengan berbagai macam cara dan inovasi oleh Puspeka dan menggandeng tokoh penggerak dari seluruh Indonesia dan berasal dari berbagai daerah dan berbagai macam latar pendidikan. Puspeka berupaya mewujudkan generasi muda yang cerdas berkarakter melalui kampanye komunikasi publik pada berbagai media, meliputi media sosial, media cetak, Iklan Layanan Masyarakat (ILM), film pendek,

sinetron, festival/*mega events*, pergelaran musik, pameran, sayembara, kunjungan museum virtual, kemah karakter, dan lain-lain (Puspeka, 2020: 17). Kesemuanya ini dilakukan dengan sistem kerja yang terarah dan terstruktur disertai dengan pendokumentasian dan evaluasi.

Salah satu target yang hendak dicapai dari mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini, ialah membentuk generasi milenial yang Pancasilais. Milenial atau sering disebut Generasi Y, adalah mereka yang kini berada pada rentang usia sekitar 20 hingga 40 tahun. Dengan kata lain, hanya kelahiran 1980 sampai 1990 atau 2000-an awal yang masuk angkatan generasi milenial atau istilah kerennya disebut generasi ‘zaman *now*’. Lantas, benarkah milenial tidak memiliki masalah sekompleks generasi sebelumnya, dikarenakan generasi ini tumbuh dengan dukungan kemajuan teknologi digital, sehingga segala pekerjaannya bisa dilakukan serba cepat?. Atau jangan-jangan, mereka justru memiliki problematika yang lebih besar, terutama saat mengenali jati dirinya sebagai manusia Indonesia seutuhnya (Puspeka, 2020: 23). Di tengah keresahan tersebut, hal-hal positif terus dilakukan Puspeka dengan menggandeng tokoh-tokoh milenial untuk berkolaborasi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Kondisi lapangan yang terjadi terkait dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini dijelaskan oleh Puspeka seperti keadaan dalam masa pandemi Covid-19, kabar baik tersiar dari ujung barat Indonesia. Eko Wahyu Jamaluddin, seorang Guru PPKn di Aceh Besar berhasil menciptakan media pembelajaran jarak jauh yang mumpuni berbasis teknologi digital. Eko menginisiasi aplikasi pembelajaran bertajuk konstitusiku yang dapat digunakan para siswa selama mengikuti pembelajaran

jarak jauh. Menurut Eko, “paling tidak aplikasi ini merupakan langkah awal untuk menuju pembelajaran abad 21 yang bergeser dari metode tatap muka ke digital” (Puspeka, 2020: 32). Eko adalah salah satu contoh di lapangan yang menunjukkan sikap-sikap uletnya, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Hal-hal seperti ini juga dilakukan oleh tokoh-tokoh penggerak dalam dunia pendidikan. Beberapa tokoh peneliti rangkum dalam sebuah tabel yang menunjukkan sebuah pesan inspiratifnya kaitannya dengan kolaborasi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dirangkum dalam tabel 1.

Beberapa tokoh yang dikutip di dalam tabel di atas memberikan penjelasan secara implisit dalam sebuah pesan inspiratif dalam rangka kolaborasi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Para tokoh penggerak mengajak semua civitas akademika di bidang pendidikan untuk bergerak dan menyadari bahwa perlunya kolaborasi bersama untuk bersama-sama mewujudkan indikator Profil Pelajar Pancasila ini dengan asumsi bahwa pendidikan untuk semua, artinya semua anak Indonesia mestinya mengenyam pendidikan, dan sebagai lembaga formal satuan pendidikan merupakan salah satu jaminan untuk mengenalkan apa itu dan bagaimana Profil Pelajar Pancasila.

Pada prinsipnya, penguatan karakter Pancasila yang dilakukan melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan sebuah gagasan estafet dari masa ke masa. Hal ini dilatarbelakangi oleh keresahan banyak pihak terkait dengan kondisi kebangsaan manusia Indonesia. Peneliti menganalisis bahwa setiap generasi pada masanya selalu ada yang memikirkan dan bergerak untuk melakukan aksi terkait dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dikarenakan menjadi manusia Pancasila pada prinsipnya

Tabel 1
Petikan Inspiratif Tokoh Penggerak Profil Pelajar Pancasila

Nama Tokoh	Posisi / Aktif Sebagai	Petikan Inspiratif
Hilman Farid	Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI	“Kenali sejarah (bangsa)mu, kenali kekuatanmu, Sebab dengan modal itulah kita bisa melakukan hal-hal luar biasa baik sekarang maupun di masa depan”
Iwan Syahril	Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud RI	“Luar biasa memang tantangan kita di masa pandemi ini. Janganlah patah hati, terus belajar dan berbagi untuk mencari solusi”
Najelaa Shihab	Tokoh Pemerhati Pendidikan	“Budaya sekolah yang melebur dengan nilai-nilai Pancasila akan membuat Pancasila terus hidup dan berkesan di dalam diri siswa. Keragaman bangsa harus diapresiasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari”
Risa Santoso	Rektor Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang	“Kolaborasi menjadi hal yang paling kuat, jika dibandingkan dengan (kemampuan) berpikir kritis, serta berkomunikasi”.
Atalia Paratya Kamil	Bunda PAUD Provinsi Jawa Barat	“Cinta itu akan tetap ada karena selalu dipupuk dan dirawat. Termasuk cinta kepada bangsa dan negara. Karena itu, pupuklah sedini mungkin hingga akarnya kuat dan tak mudah tergoyahkan”
Safhira Alfarisi	Founder Xchange Hamada dan Yayasan Beasiswa 10.000	“Agama merupakan pondasi utama yang membentuk kepribadian diri. Sebab pada dasarnya, seluruh agama mengajarkan kebaikan”

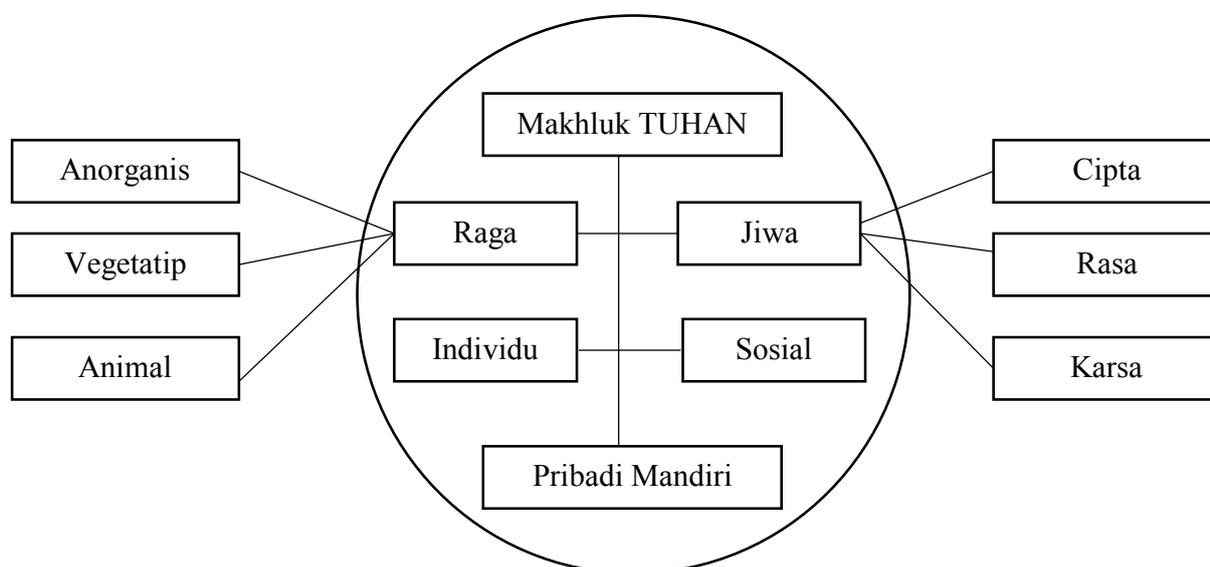
Sumber: Puspeka, 2020: 34-35

merupakan cita-cita luhur yang harus terus berusaha diwujudkan sampai kapanpun. Ide atau gagasan manusia Indonesia yang sesuai Pancasila dimulai sejak Pancasila itu sendiri disepakati oleh para pendiri bangsa sebagai dasar falsafah negara. Manusia Pancasila tidak dapat lepas dari hakikat manusia itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Wreksosuhardjo (2007: 48-49) bahwa dalam kajian hakikat manusia, manusia yang dimaksud di sini ialah manusia yang seutuhnya. Jadi bukan pemahaman terhadap manusia secara segmental, seperti *animal rasional*, *homo faber*, *homo ekonomikus*, *zoon politicon*, dan sebagainya. Menurut pandangan yang utuh ini, pada hakikatnya manusia itu ialah *monopluralisme (kesarwattungalan)* dari keseluruhan unsur-unsurnya yang berpasang-pasangan monodualis raga-jiwa, monodualis individu-sosial, kedudukan monodualis makhluk Tuhan-pribadi mandiri, yang kesemua unsur tersebut bersatu secara organis, harmonis dan dinamis (Notonagoro, dalam Wreksosuhardjo, S, 2007).

Monodualis raga-jiwa itu susunan atau senyawa kodrat namanya. Monodualis individu-sosial itu sifat kodrat namanya. Adapun monodualis makhluk Tuhan-pribadi mandiri itu kedudukan kodrat di hadapan Tuhan namanya. Raga memiliki tiga anasir: *anorganis*, *vegetatif*, dan *animal*. Sedangkan Jiwa memiliki tridaya jiwa: pikir, perasaan, kehendak (cipta, rasa, karsa). Karena raganya, manusia memiliki nafsu-nafsu badaniah, seperti: nafsu makan, dan minum, nafsu seksual. Karena jiwanya, manusia memiliki nafsu-nafsu rohaniah, seperti: nafsu menguasai, nafsu ingin memiliki, nafsu ingin menang sendiri, dan sebagainya (Wreksosuhardjo, 2007: 48-49). Secara sederhana, penjelasannya ialah bahwa Hakikat abstrak (=hakikat pribadi) manusia Pancasila, digambarkan dalam bagan gambar 1.

Penjelasan di atas menguatkan analisis peneliti bahwa pada prinsipnya, gagasan terkait dengan mewujudkan manusia Indonesia yang ideal sesuai dengan Pancasila merupakan gagasan yang tidak lekang oleh

Gambar 9
Hakikat Pribadi Manusia Pancasila



Sumber: Wreksosuhardjo, 2007: 49

waktu. Hanya saja, setiap generasi punya caranya sendiri. Hal yang lebih penting dari masing-masing gagasan itu, menurut hemat peneliti ialah bagaimana *action* atau implementasi dari setiap gagasan tersebut. Ide atau gagasan harus terus dijaga bahkan diasah untuk lebih cemerlang, namun implementasi dari ide dan gagasan itu lebih utama untuk menentukan evaluasi dan langkah selanjutnya. Saat ini program penguatan karakter yang dilakukan dan untuk kita dukung bersama ialah sebuah cita-cita untuk mewujudkan generasi manusia Pancasila yang bertajuk Profil Pelajar Pancasila.

Implikasi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Ketahanan Pribadi

Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) memaparkan bahwa pada dasarnya, nilai-nilai Pancasila sangat relevan untuk diterapkan oleh generasi muda kita dalam menghadapi perkembangan zaman. Sehingga Profil Pelajar Pancasila yang merupakan salah satu kebijakan Kemendikbud menjadi kompas

dari segala upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional yang perlu dihidupkan dan menjadi bagian dari budaya satuan pendidikan, termasuk dalam menjawab tantangan urgensi dirumuskannya Profil Pelajar Pancasila, yaitu terjaganya nilai luhur dan moral bangsa, kesiapan untuk menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21. Di jiwa dan perilaku sehari-hari di dalam komunitas maupun profesi, kita harus memiliki profil pelajar Pancasila. Pelajar yang dimaksud di sini adalah SDM unggul yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, maupun tempat kita bekerja dan berusaha (Puspeka, 2020: 18-19).

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di lapangan dilakukan oleh Titik Nur Istiqomah,

Guru SD Muhammadiyah 1 Muntilan, yang melakukan strategi intensifikasi Profil Pelajar Pancasila berupa kegiatan yang bertajuk “Seru Belajar Kebiasaan Baru”. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 kategori yang digunakan guru dalam menanamkan seru belajar hal-hal baru yaitu memberikan tantangan dari konvensional menjadi digital, adaptif terhadap perubahan, dan bahagia melangkah bersama. Ketiga kategori ini telah dilakukan oleh Titik Nur Istiqomah, Guru SD Muhammadiyah 1 Muntilan, yang juga tergabung dalam Komunitas Guru Belajar Kabupaten Magelang, yaitu dengan melakukan pemetaan profil murid untuk menentukan daya dukung tantangan dari konvensional menjadi digital utamanya dalam penggunaan gawai dan pemanfaatan aplikasi di dalamnya, kemudian melakukan tindakan adaptif dalam setiap keadaan, misalkan yang dilakukan beliau ialah melakukan “*personal home visit*” selama pembelajaran jarak jauh, dan memaksimalkan paguyuban kelas dan sekolah untuk menjaga komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua agar mengetahui segala macam perkembangan dan merasa bergerak bersama-sama. Strategi yang dilakukan ini menstimulus kondisi dinamis siswa dalam menghadapi segala macam perubahan untuk kemudian menjadi adaptif atau menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Puspeka selalu mengkaji terkait menjadi manusia Pancasila, termasuk bagaimana menjadi milenial yang Pancasila sebagai acuan dalam menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam relevansinya dengan sila-sila dalam Pancasila. Pada hakikatnya generasi milenial harus terus memelihara dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan nyata sehari-hari. Melalui pendidikan, generasi

milenial dan generasi-generasi selanjutnya harus sadar bahwa nilai-nilai Pancasila yang ditanam, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong royong, musyawarah untuk mufakat, keadilan sosial, patriotisme, nasionalisme, menghormati perbedaan bukan hanya untuk dihafal, namun terlebih dan paling penting adalah untuk diterapkan pada diri sendiri dan menebarkannya kepada generasi lainnya yang sama-sama berperan penting dalam menciptakan Indonesia yang damai, aman dan tentram. Generasi milenial dan generasi-generasi selanjutnya harus maju ke depan dengan membawa obor yang dapat menyalakan api semangat membangun Indonesia jaya, pada kehidupan lebih baik lagi di masa-masa sekarang dan di masa yang akan datang (Puspeka, 2020: 19).

Narasi Pusat Penguatan Karakter tertuju pada sebuah tujuan yang mulia dan komprehensif, yaitu bagaimana karakter manusia Indonesia terwujud pada setiap individunya, untuk kemudian membangun keluarga, masyarakat, dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan kajian teori ketahanan nasional pada umumnya, dan ketahanan pribadi pada khususnya. Hal ini dikarenakan kajian sosial kebangsaan pada akhirnya ialah ingin mencapai ketahanan nasional dan global. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dkk yang menyatakan bahwa penguatan *civic literacy* berimplikasi pada ketahanan pribadi warga negara muda (Raharjo, dkk, 2017: 175-198). Kemudian Penelitian Ade Nur Rohim yang memaparkan hasil penelitian mengenai nilai dasar bela negara yang relevan dan dapat membangun ketahanan pribadi (Rohim, Ade Nur. 2020: 293-307) dan Joniel Hendrik Salouw, dkk yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa peran guru dalam

meningkatkan karakter disiplin siswa dapat membentuk ketahanan pribadi siswa (Joniel Hendrik Salouw, Suharno Suharno, Rostin Talapessy. 2020: 380-398). Kesemua kajian tersebut tidak lepas dari kajian Pancasila, dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, maka peneliti mengkaji pada implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa.

Selanjutnya, Latif (2018: 222-223) menggambarkan bagaimana urgensi pengembangan “infrastruktur nilai”. Indonesia berkejaran dengan waktu untuk mengatasi degenerasi dalam nilai-nilai etis-ideologis dan karakter jati diri bangsa. Kita menghadapi gempuran pasar internasional dan ideologi-ideologi transnasional dalam situasi ketahanan kejiwaan bangsa yang sedang rapuh. Tendensi kemerosotan nilai-nilai kebangsaan dan ketahanan ideologi bisa dilihat dari berbagai hasil survei dan pengukuran. Indeks Ketahanan Nasional yang disusun Labkurtanas, Lembaga Ketahanan Nasional, mengindikasikan melemahnya ketahanan ideologi dan politik dalam kurun waktu 2010-2016. Indeks Ketahanan Ideologi (meliputi variabel toleransi, kesederajatan dalam hukum, kesamaan hak dan kehidupan sosial, dan persatuan bangsa) cenderung terus merosot dari skor 2,31 (pada 2010) menjadi 2,06 (pada 2016). Gambaran yang sama diperlihatkan oleh hasil Survei Nilai-Nilai Kebangsaan (SNK) oleh BPS pada tahun 2015 (survei pertama kali di Indonesia) (Latif, 2018: 222-223). Dari setiap 100 orang Indonesia, 18 orang bahkan tidak tahu judul lagu kebangsaan Republik Indonesia; 53 persen orang Indonesia tidak hafal seluruhnya lirik lagu kebangsaan; 24 dari setiap 100 orang Indonesia tidak hafal sila-sila Pancasila; 42 persen orang Indonesia terbiasa menggunakan barang bajakan; 55 persen orang Indonesia jarang bahkan tidak pernah ikut kerja bakti.

Bila saat ini kehidupan negeri diliputi kabut apatisme dan pesimisme; riuh kegaduhan dengan miskin solusi; banyak gerakan jalanan tanpa kejelasan arah yang benar; rasa saling percaya lenyap dalam pergaulan; hukum disalahgunakan; kebaikan dimusuhi, kejahatan diagungkan; sebab utamanya karena kita mengalami krisis nilai, akibat keterbelakangan di bidang pembangunan nilai (Latif, 2018: 222-223).

Data degradasi nilai tersebut di atas menjadi latar belakang berbagai macam gerakan baik formal maupun informal di bidang pembangunan nilai dan karakter. Oleh sebab itu, peneliti memiliki analisis bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha nyata yang sedang dalam proses diwujudkan untuk membentuk pelajar-pelajar Indonesia yang bernilai Pancasila, sebagai salah satu jawaban dari berbagai keresahan yang dilengkapi data terkait dengan degradasi nilai. Profil Pelajar Pancasila menyasar pada setiap individu-individu pelajar Indonesia untuk membentuk dirinya seideal mungkin sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian Profil Pelajar Pancasila berusaha untuk mewujudkan pelajar yang memiliki kepribadian Pancasila. Kepribadian yang dimiliki ini menjadi sebuah kondisi dinamis dari diri pelajar yang kemudian membentuk sebuah ketahanan diri atau ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi ini ialah anasir utama untuk kemudian dapat membentuk ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan kemudian ketahanan nasional.

SIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila berakar pada Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi)

sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”. Keenam indikator ini dirumuskan dalam rangka untuk membentuk SDM yang unggul, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembentukan ketahanan pribadi peserta didik atau siswa. Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan utama yaitu terjaganya nilai luhur dan moral bangsa, kesiapan untuk menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21. Di jiwa dan perilaku sehari-hari di dalam komunitas maupun profesi, kita harus memiliki profil pelajar Pancasila. Pelajar yang dimaksud di sini adalah SDM unggul yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, maupun tempat kita bekerja dan berusaha. Hal ini dimulai dengan diwujudkannya ketahanan pribadi yang kemudian akan membentuk ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2019, *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*, Jakarta: Polling Indonesia. Data Survei Diambil dalam Kurun Waktu 9 Maret-14 April 2019, dan Dirilis Tahun 2019, hh. 7.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2019, *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*, Jakarta: Polling Indonesia. Data Survei Diambil dalam Kurun Waktu 9 Maret-14 April 2019, dan Dirilis Tahun 2019, hh. 46.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2020, *Teropong Radikalisme*, Diakses di <<https://jdih.bnpt.go.id/storage/document/Majalah%20Januari%202020%20RGB.pdf>>.
- Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2019, *Kondisi Radikalisme Termutahir di Indonesia*, Jakarta.
- Creswell, J., W., 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esy, 2021, jppn.com, 23/01/2021, *Kasus Intoleransi di SMKN 2 Padang, Kemendikbud Keluarkan Pernyataan Tegas*, Editor: Esy. Diakses di <<https://www.jpnn.com/news/kasus-intoleransi-di-smkn-2-padang-kemendikbud-keluarkan-pernyataan-tegas>>, Diakses pada 12 Juni 2021.
- Kalidjernih, Freddy K., 2011, *Puspa Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan*, Bandung: Widya Aksara.
- Lie, Anita, 2021, *Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah*, Kompas, edisi Jumat, 29 Januari 2021.

- Salouw, Joniel Hendrik, Suharno, Rostin Talapessy, 2020, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn (Studi Kasus Di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya)”, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 26 No. 3, Desember 2020 hh. 380-398.
- Kearney, 2020, *Dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mei, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, *Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila*, Diakses di link <<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>>.
- Khozim, W., 2013. “Sikap Keagamaan dan Potensi Radikal Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama,” dalam *Edukasi*, Vol 11, No. 3, hh. 289-304.
- Latif, Yudi, 2018, *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*, Jakarta: Mizan.
- Pusat Penguatan Karakter, 2020, *Infografis Profil Pelajar Pancasila*, diakses di <website: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>>.
- Pusat Penguatan Karakter, 2020, *Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: PUSPEKA.
- Raharjo, Armaidly Armawi, Djoko Soerjo, 2017, “Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (*Good Citizen*) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah)”, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 23 No. 2, hh 175-198.
- Rahma, A & Wibowo, Eko Ari, 2021, Tempo.co, 24/01/2021, *Kasus Jilbab di SMKN 2 Padang, P2G: Kasus Intoleransi Banyak Terjadi*. Reporter: Andita Rahma, Editor: Eko Ari Wibowo, diakses di link: <<https://nasional.tempo.co/read/1426265/kasus-jilbab-di-smkn-2-padang-p2g-kasus-intoleransi-banyak-terjadi>> (diakses pada 13 Juni 2021)>.
- Riset Grup Filsafat dan Politik Kewarganegaraan PPKn FKIP UNS, 2018, *Karakterisasi Kewarganegaraan Indonesia Dalam Perspektif Sejarah dan Hukum*, Dokumen Laporan Penelitian RG Filsafat Politik Kewarganegaraan, 2018.
- Riset Grup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, PPKn FKIP UNS, 2019. *Strategi Peningkatan Capaian pembelajaran Mata kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pengembangan desain instruksional Berorientasi KKNI*, Dokumen Laporan Penelitian RG Pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2019.
- Riset Grup Filsafat dan Politik Kewarganegaraan PPKn FKIP UNS, 2020, *Konstruksi Pengembangan Materi Pembelajaran PPKn Kajian Bhinneka Tunggal Ika Berbasis Isu Aktual*, Dokumen Laporan Penelitian RG Filsafat Politik Kewarganegaraan, 2020.
- Rohim, Ade Nur, 2020, “Relevansi Nilai Dasar Bela Negara Dengan Pembayaran Zakat dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi”, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 26, No. 3, Desember 2020, hh. 293-307.

- Setyowati, Agnes, 2019, "Strategi Menyelamatkan Pancasila", Artikel ini telah tayang di Kompas.com, diakses di <link: <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/13/21112671/strategi-menyelamatkan-pancasila?page=all>. (Diakses pada 13 Juni 2021)>.
- Sugiarto, 2020, "Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Program Deradikalisasi di Indonesia", dalam *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, Vol 10 No. 2. hh. 209-226.
- The Habibie Center, 2019, *Memberantas Terorisme di Indonesia: Praktik, Kebijakan dan Tantangan*, Tersedia/dapat diakses di Link <<https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/32214d4ad76cedc4d9f34f382b30d2ed.pdf>>.
- The Wahid Institute, 2019, *Yenny Wahid: Intoleransi dan Radikalisme Masih Jadi PR Pemerintahan Mendatang*, Tersedia/dapat diakses di Link: <<http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Yenny-Wahid-Intoleransi-dan-Radikalisme-Masih-Jadi-PR-Pemerintahan-Mendatang>>.
- Tirto.co.id, 2019, *Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah*, diakses di link <<https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvr>>.
- United Nations Development Programme (UNDP), 2016, *Indeks Pembangunan Manusia Global dan Asean*.
- World Economic Forum, *dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mei, 2020.
- Wreksosuhardjo, Sunarjo, 2007, *Pancasila & Kejawen*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Zaking, S. & Adikara, B., 2021, JawaPos.com, 29/01/2021, Nadiem Ancam Pecat Jajaran SMKN 2 Padang, Kepsek: Salah Saya di Mana?. Reporter: Saifan Zaking, Editor: Banu Adikara. Link: <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/29/01/2021/nadiem-ancam-pecat-jajaran-smkn-2-padang-kepsek-salah-saya-di-mana/> (diakses pada 12 Juni 2021).
- Zuriah, N., 2009, *Metode Penelitian Sosial dan pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.